

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pedoman universal dan mukjizat yang tak lekang oleh waktu dan tak pernah habis. Terdapat pandangan umum yang terkenal di masyarakat bahwa jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an adalah 6.666 ayat. Muncul pro kontra terhadap angka ini. Terdapat dua sumber dari mana angka ini berasal dari pertama, kitab *Nihayatuz-Zain fi Irsyadil-Mubtadiin* karya Syekh Nawawi al-Bantani disana dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu ada 6666 ayat, 1000 ayat merupakan perintah, 1000 ayat merupakan larangan, 1000 ayat merupakan janji, 1000 ayat merupakan ancaman, 1000 ayat merupakan kisah dan kabar, 1000 ayat merupakan *ibrah* dan *tamsil*, 500 ayat membahas tentang halal dan haram, 100 ayat membahas tentang *nasikh* dan *mansukh*, dan 66 ayat membahas tentang doa, istighfar dan dzikir. Kedua, kitab *at-Tafsir al-Munir fil-'Aqidah way-Syari'ah wal-Manhaj* karya az-Zuhaili membenarkan jumlah ini namun hitungan ini berdasarkan kalkulasi pertimbangan isi keseluruhan ayat saja bukan pengertian menghitung satu per satu ayat. Apabila satu per satu ayat maka dimulai dari 6217 ayat Madani awal, 6214 ayat Madani akhir, 6219 ayat Makki, 6225 ayat Syami, 6236 ayat Kufi, 6205 ayat Bashri, dan 6232 ayat Himsy. Kepastian terkait jumlah hitungan ayat tidak ada yang

paling benar dan paling salah, karena semua nya memiliki argumentatif dan didasari pada periwayatan dan pilihan yang bertanggung jawab.¹

Seringkali, diskursus keagamaan terutama saat merujuk pada kitab-kitab hukum seperti Tafsir Al-Qurtubi cenderung difokuskan pada detail teknis hukum halal-haram saja. Namun, data ini menegaskan bahwa porsi kisah dalam Al-Qur'an bukanlah entitas yang terpisah, melainkan elemen yang saling menguatkan dengan aspek hukum. Jika hukum adalah "kerangka" yang mengatur tata cara kehidupan, maka kisah adalah "konteks" yang memberikan jiwa agar hukum tersebut dapat dipahami secara mendalam dan manusiawi.

Kisah di dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas hikmah di balik setiap ketetapan hukum. Melalui kisah, kita tidak hanya memahami "apa" hukumnya, tetapi juga "mengapa" hukum itu ditetapkan, serta bagaimana hukum tersebut beroperasi dalam dinamika kehidupan manusia yang nyata. Penting untuk disadari

¹ Zaenal Arifin M., "Mengenal Jumlah Hitungan Ayat dalam Al-Quran," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, 27 Juli 2027, <http://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/artikel/mengenal-jumlah-hitungan-ayat-dalam-al-qur-an.html> (diakses pada 28 Mei 2026)

bahwa kisah di dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar narasi pelengkap, melainkan bagian integral yang perlu dikaji secara komprehensif dan holistik agar maknanya tidak terbatas pada permukaan teks semata.² Dengan demikian, antara teks hukum dan ayat-ayat kisah terdapat hubungan simbiotik: hukum memberikan ketegasan, sementara kisah memberikan ruang bagi pemahaman emosional dan intelektual yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, keberadaan ayat kisah yang begitu masif membuktikan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terletak pada ketajaman aturan syariatnya, tetapi juga pada kedalaman narasinya yang tak pernah habis digali. Mengkaji kisah bukan berarti meninggalkan hukum, melainkan memperkaya pemahaman kita atas hukum itu sendiri. Karena setiap kisah memuat *sunnatullah* yang abadi, riset terhadap ayat-ayat kisah sebagaimana riset terhadap ayat-ayat hukum akan terus menyingkap lapisan ilmu baru yang memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai pedoman universal yang dinamis, relevan, dan memiliki kedalaman makna yang tak terhingga bagi setiap generasi.

Al-Quran sendiri secara *explicit* telah menyebutkan tujuan dari penyajian kisah ialah sebagai *tafakkur* atau agar berfikir disebutkan sebanyak 6x, *mau'izhah* atau peringatan disebutkan sebanyak 5x, *ibrah* atau pelajaran disebutkan sebanyak 4x, membuktikan kebenaran wahyu dan kenabian disebutkan sebanyak 3x, dasar dakwah tauhid disebutkan sebanyak 2x, *uswah* atau keteladanan dan *tatsbit al-fu'ad*

² Nita fauziah, Muhamamd Lutfi hakim, M. Abu Amar, dan Alam Tarlam, "Karakteristik dan Nilai-Nilai Moral dalam Qashashul Qur'an: Perspektif Etika Islam," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, (2024): 178.

atau meneguhkan hati, dan masih banyak lagi ayat yang secara tidak langsung mengungkapkan tujuan kisah, namun apabila dihitung semua bukan lagi ayat tentang tujuan kisah melainkan ayat kisah itu sendiri.

Melalui kisah Rasulullah s.a.w. yakin bahwa apa yang Rasulullah s.a.w. alami sama beratnya dengan nabi dan rosul terdahulu sehingga Rasulullah s.a.w. bisa mengambil pelajaran yaitu lebih sabar dalam menghadapi cobaan dan semakin yakin Allah bahwa selalu bersama hamba-Nya karena seperti itulah *sunnatullah* yang berlaku bagi seluruh manusia. Melalui kisah pula diketahui bahwa prinsip ajaran agama yang disampaikan oleh para nabi dan rosul terdahulu adalah sama karena tugas nabi dan rasul hanya untuk menyampaikan ajaran bukan memaksa penerimaan karena penerimaan hanyalah milik Allah semata. Ulama telah sepakat bahwa tidak ada kisah imajinatif atau bahkan mitos di dalam Al-Quran.³

Salah satu jenis kisah yang sangat berbeda dan menantang nalar logis manusia, ialah kisah antara Nabi Sulaiman a.s. dan Semut yang terekam dalam Q.S. Al-Naml ayat 18 dan 19. Berbeda dengan kisah nabi-nabi lain yang umumnya menyoroti dialektika konflik antara utusan Tuhan dengan umat manusia, kisah Nabi Sulaiman memperlihatkan kekuasaan yang melampaui batas manusia, Allah SWT menundukkan angin, jin, burung, dan berbagai elemen alam lainnya di bawah komando Sulaiman. Keunikan narasi ini terfokus pada interaksi lintas spesies, ayat ini memotret sebuah peristiwa spesifik ketika seekor semut menyeru kepada

³ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah dalam Al-Quran: Makna dan Hikmah*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, (2024): 2-4.

kawanannya: *"Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."*⁴

Pernyataan semut ini, secara sepintas mungkin terlihat sebagai detail pelengkap cerita, sejatinya merupakan sebuah fenomena linguistik dan komunikasi yang luar biasa. Ayat ini membuktikan bahwa entitas yang dianggap sebagai organisme tingkat rendah oleh manusia nyatanya memiliki kesadaran eksistensial, kemampuan untuk mengidentifikasi ancaman, dan sistem komunikasi terstruktur dalam mengantisipasi peristiwa atau bencana. Semut tersebut tidak hanya mengeluarkan suara tanpa makna, semut mengidentifikasi subjek ancaman yaitu Sulaiman dan tentaranya, merumuskan upaya pencegahan dengan masuk ke dalam sarang, dan memberikan rasionalisasi atas instruksinya karena ketidaksengajaan pasukan Sulaiman.⁵ Hal ini memicu ruang diskursus yang sangat kaya, menuntut pembacaan yang lebih komprehensif bukan sekadar tafsir terjemahan harfiah. Teks Al-Qur'an menempatkan ujaran hewan tersebut dalam struktur kalimat bahasa Arab yang sangat fasih, yang secara implisit mengundang para akademisi untuk mengkaji dimensi kebahasaan dari peristiwa tersebut.

Untuk dapat mengurai kompleksitas teks suci yang memiliki muatan historis dan sosiologis tinggi, penelitian ini tidak dapat bersandar pada terjemahan

⁴ Siti Tazqiyatunufus, "Prinsip Kepemimpinan Nabi Sulaiman A.S.: Studi Analisis Surat An-Naml Ayat 15–44 dalam Tafsir Ar-Rāzi" (Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022), 3–5.

⁵ Yaniv Altshuler, "Recent Developments in Theory and Applicability of Swarm Search" *Entropy*, 25(5), (2023): 710. <https://doi.org/10.3390/e25050710>.

bebas, melainkan harus berakar pada otoritas keilmuan tafsir klasik yang diakui. Dalam konteks ini, *Kitab Jami' Li Ahkamil Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi tampil sebagai rujukan primer yang paling otoritatif. Pendekatan Imam Al-Qurthubi memiliki keunggulan yang sangat signifikan dibandingkan mufasir lainnya. Tafsir ini tidak terjebak pada sekadar menceritakan ulang kronologi kejadian, melainkan membedah ayat tersebut secara tajam, analitis, dan ensiklopedis. Khusus untuk ayat tentang semut ini, Imam al-Qurthubi memetakan penafsirannya ke dalam enam masalah krusial (*Sittun Masa'il*).

Dalam *Sittun Masa'il* Al-Qurthubi membahas perdebatan mengenai letak geografis lembah semut tersebut, menguraikan klasifikasi dan ukuran fisik semut yang berbicara, membedah kelebihan hewan, hingga melakukan penarikan kesimpulan hukum fikih terkait larangan atau kebolehan membunuh semut. Berdasarkan kekayaan informasi yang diungkapkan secara holistik oleh Imam Al-Qurthubi, peneliti ingin menggunakan pisau analisis dari disiplin linguistik pragmatik modern, secara spesifik menggunakan *Speech Act Theory* atau teori tindak tutur yang digagas oleh J.L. Austin dan disistematisasikan oleh John R. Searle dalam mengungkap makna dibalik ayat dan dibalik tafsiran Imam al-Qurthubi. Dalam ilmu pragmatik, bahasa tidak sekadar sebagai sistem tanda yang statis, melainkan juga sebagai sebuah instrumen tindakan. Melalui pisau analisis teori *Speech Act*, peristiwa di lembah semut dan Nabi Sulaiman ini dibedah secara struktural ke dalam tiga dimensi *Speech Act*,

Pertama adalah *Locutionary act*, yaitu tindakan fisik mengucapkan kata-kata dengan makna dan maksud tertentu, di mana tindakan ini melibatkan *phonetic act* atau proses penciptaan bunyi melalui organ wicara yang spesifik, bukan sekadar suara acak. Meskipun organ wicara semut berbeda dengan anatomi manusia, substansi pembentukan pesan bermaknanya memenuhi kriteria lokusi ini sebab dalam kisah ini semut berkedudukan sebagaimana layaknya manusia berbicara. Kedua adalah *Illocutionary act*, yaitu daya atau maksud tersembunyi di balik ujaran tersebut. Ketiga adalah *Perlocutionary act*, yakni efek atau konsekuensi psikologis dan perilaku yang timbul pada pihak pendengar akibat tuturan pihak penutur.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin membuktikan bahwa kisah dalam Surah An-Naml ayat 18 dan 19 bukan sekadar cerita sejarah biasa, melainkan sebuah peristiwa komunikasi yang sangat cerdas. Penelitian ini menggunakan teori *Speech Act* (tindak tutur) untuk membedah dua hal sekaligus: pertama, melihat bagaimana komunikasi itu terjadi di dalam teks ayatnya, dan kedua, melihat bagaimana Imam al-Qurthubi menggunakan cara yang sama untuk menjelaskan makna dan hukum dari ayat tersebut di dalam kitab tafsirnya. Dengan cara ini, penelitian ini menunjukkan bahwa baik teks ayat maupun penjelasan mufassir sama-sama memiliki kecerdasan komunikasi yang bisa dianalisis secara ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi pokok pembahasan skripsi berdasarkan judul, ialah Analisis Pragmatik Q.S. Al-Naml Ayat 18 dan 19 dalam Kitab *Jami' Li Ahkamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi?. Untuk menjaga

agar penelitian ini tetap terfokus, sistematis dan mendalam maka ditetapkan batasan-batasan dalam penelitian ini berupa:

1. Bagaimana *Locutionary Act* didalam Ayat dan *Sittun Masa'il* Imam al-Qurthubi?
2. Bagaimana *Illocutionary Act* didalam Ayat dan *Sittun Masa'il* Imam al-Qurthubi?
3. Bagaimana *Perlocutionary Act* didalam Ayat dan *Sittun Masa'il* Imam al-Qurthubi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *Locutionary Act* yang terdapat dalam Q.S. An-Naml ayat 18-19 serta dalam pemaparan *Sittun Masa'il* karya Imam al-Qurthubi.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan *Illocutionary Act* yang terkandung dalam ayat tersebut serta bagaimana Imam al-Qurthubi membedah maksud atau tujuan komunikasi tersebut melalui perspektif *Sittun Masa'il*.
3. Mengevaluasi dan menguraikan *Perlocutionary Act* yang ditimbulkan dari peristiwa komunikasi dalam ayat tersebut, baik bagi tokoh yang terlibat maupun bagi pembaca berdasarkan interpretasi Imam al-Qurthubi dengan menggunakan teori J.L. Austin dan John R. Searle.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1.5.1 Secara teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian integratif antara teori linguistik modern, khususnya teori *Speech Act*, dengan khazanah intelektual Islam klasik, terutama tafsir karya Imam al-Qurthubi. Penerapan teori *Speech Act* (*Locutionary, Illocutionary, Perlocutionary*) terhadap penafsiran ayat dan tafsiran ini bertujuan untuk memperkuat bukti bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi performatif yang kaya, di mana setiap ujaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung fungsi tindakan yang nyata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan multidisipliner dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam upaya mengungkap makna di balik gaya bahasa Al-Qur'an

1.5.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dalam memperkaya pemahaman mengenai kandungan makna di balik Q.S. An-Naml ayat 18-19 melalui pendekatan pragmatik. Dengan membedah dua dimensi utama, yakni *speech act* teks ayat

speech act dalam penafsiran Imam al-Qurthubi, penelitian ini berusaha menyajikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana sebuah peristiwa komunikasi ilahiah dipahami dan dikembangkan maknanya oleh mufassir. Melalui analisis ini, pesan-pesan moral, spiritual, serta nilai-nilai hukum yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Penyusunan penelitian ini juga merupakan bentuk pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi secara sistematis dan menghasilkan konsep yang terstruktur dengan jelas, pembahasannya dirancang dalam lima bab utama. Setiap bab memiliki fokus kajian tersendiri yaitu sebagai berikut:

BAB I : Bab dua adalah Pendahuluan yang memberikan Gambaran umum mengenai penelitian. Bab ini menguraikan latar belakang masalah sebagai landasan akademik, fokus dan rumusan masalah sebagai batasan kajian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Selain itu, bab ini juga memuat sistematika penulisan untuk menjelaskan alur pembahasan penelitian secara keseluruhan.

- BAB II : Bab dua adalah landasan teori/ kajian konseptual yang menjadi fondasi utama penelitian. Pembahasan diawali dengan membedah pragmatik, mulai dari definisi hingga sejarah Selanjutnya, masuk ke dalam teori *speech act*, baik dari definisi hingga sejarah. Kemudian masuk kedalam tokoh pioneer *speech act* yaitu J.L. Austin dan disistematiskan oleh muridnya John R. Searle. Terdapat juga pembahasan terkait kitab tafsir Jami' Li Ahkamil Qur'an.
- BAB III : Bab tiga adalah metode penelitian, bab ini menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data yang digunakan, serta tehnik pengumpulan data dan teknik analisis data sebagai dasar dalam memperoleh dan mengolah temuan penelitian.
- BAB IV : Bab empat adalah hasil dan pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada bentuk *speech act* ayat dan bentuk *speech act sittun masa'il* Imam al-Qurthubi.
- BAB V : Bab lima adalah penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.